

## Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Anak Tunagrahita berbasis Nilai-nilai Islam di SLB N Widiasih

Lulu Andiani<sup>1</sup> and Nurafilah Pebriyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

\*Corresponding author: [aisiskasilvia@stitnualfarabi.ac.id](mailto:aisiskasilvia@stitnualfarabi.ac.id)

Received: 08 January 2025

Revised: 10 January 2025

Accepted: 08 January 2025

Available online: 30 June 2025

**How to cite this article:** Andiani, L., & Pebriyanti, N. (2025). Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Anak Tunagrahita berbasis Nilai-nilai Islam di SLB N Widiasih. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 2 (1), 85–96.

### Abstrak

Pemimpin yang baik merupakan pemimpin yang bisa mengerti dengan keadaan bawahannya. Dimana pemimpin memperhatikan dari berbagai situasi setiap individu. Faktanya banyak pemimpin yang hanya berfokus pada tujuan tanpa memperhatikan bawahannya. Kerentanan ini membawa dampak terhadap hasil yang dari organisasi tersebut. Jika hal ini dibiarkan terus-terusan akan berdampak pada organisasi bahkan yang lebih parah terjadi kebangkrutan sebab mutu yang dihasilkan rendah. Untuk itu diperlukan solusi bagi pemimpin dalam memakai gaya kepemimpinannya untuk meningkatkan suatu kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan pada anak tunagrahita berbasis nilai-nilai Islam di SLBN Widiasih. Penelitian ini berfokus pada strategi pemimpin dalam meningkatkan mutu peserta didik berbasis nilai-nilai Islam. Metode penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan observasi lapangan berupa wawancara. Hasil studi lapangan menemukan bahwa strategi yang paling ampuh untuk pendekatan meningkatkan mutu adalah kepemimpinan transformasional yang bisa dikatakan sukses. Hal ini terlihat dari sistem nasional pendidikan menjadi alat ukur untuk melihat mutu di sekolah tersebut. Dimana anak tunagrahita setelah lulus bisa membuka usaha dan bekerja dengan mengamalkan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan transformasional, Nilai-nilai Islam, dan Standar Nasional Pendidikan.

### Abstract

A good leader is one who understands the conditions of their subordinates, paying attention to the diverse situations of each individual. However, in reality, many leaders focus solely on achieving goals without considering the well-being of their subordinates. This vulnerability can significantly impact organizational outcomes. If left unaddressed, it may lead to adverse effects on the organization, including bankruptcy, due to the low

*quality of results produced. Therefore, it is crucial for leaders to adopt appropriate leadership styles to enhance quality. This study aims to explore leadership strategies to improve the quality of education for children with intellectual disabilities based on Islamic values at SLBN Widiasih. The research focuses on leadership strategies that enhance the quality of students using Islamic values as a foundation. The study employs a qualitative method with a descriptive approach, including field observations and interviews. The findings reveal that transformational leadership is the most effective strategy for improving quality, demonstrating significant success. This is evident from the national education system, which serves as a benchmark for assessing school quality. Graduates with intellectual disabilities from the school can establish businesses and work while embodying Islamic values in their lives.*

**Keywords:** *Transformational leadership, Islamic values, National Education Standards.*

## 1. Introduction

Pendidikan adalah hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan nasional, anak-anak tunagrahita, sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK), memerlukan perhatian khusus untuk mengembangkan potensi mereka sesuai kemampuan. Pendidikan bagi tunagrahita tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan hidup (life skills) dan pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks ini, peran kepemimpinan dalam lembaga pendidikan menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Kepemimpinan sekolah yang efektif diharapkan mampu mengelola sumber daya, menerapkan strategi yang tepat, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral untuk mendukung perkembangan siswa tunagrahita secara holistik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sendiri menurut Depdiknas (2004:2), adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan Demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, tetapi kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Sehingga pemimpin harus membangun karakter serta kemampuan akademik yang seimbang, sehingga para siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Syamsuddin, 2017).

Kepemimpinan yang profesional dan berlandaskan nilai-nilai Islam seperti ikhlas, tanggung jawab, serta kesabaran, menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberdayakan (Rohman & Lestari, 2019). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan pendidikan tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter siswa, tetapi juga membantu dalam meningkatkan kompetensi guru dan karyawan lainnya dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan yang kompleks. Dalam sistem pendidikan nasional, Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi landasan dalam memastikan mutu pendidikan secara menyeluruh. SNP menetapkan delapan standar, seperti standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar pendidik, yang bertujuan menciptakan pendidikan yang bermutu, relevan, dan berkeadilan bagi semua peserta didik. Mutu pendidikan untuk anak tunagrahita tidak hanya mengacu pada aspek akademik, tetapi juga keterampilan hidup (life skills) dan pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual.

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya strategi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Leithwood dan Sun (2012) mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat berdampak positif pada motivasi guru dan hasil belajar siswa, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan khusus. Sementara itu, studi oleh Sergiovanni (2007) menyoroti bahwa kepemimpinan berbasis nilai-nilai moral memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan siswa secara karakter dan spiritual. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, strategi kepemimpinan yang terfokus pada pendekatan individu dan pelibatan komunitas telah terbukti meningkatkan kemandirian siswa serta kualitas pendidikan yang inklusif (Nasir & Muhammad, 2020). Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi dampak kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan, sebagian besar kajian tersebut lebih banyak berfokus pada pendidikan umum tanpa memberikan perhatian khusus pada pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Kajian-kajian sebelumnya juga belum secara mendalam membahas penerapan strategi kepemimpinan untuk meningkatkan mutu pendidikan anak tunagrahita dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam.

Sebagai contoh, penelitian Leithwood dan Sun (2012) lebih menyoroti aspek motivasi guru dan hasil belajar siswa secara umum, tanpa menyentuh dimensi pendidikan berbasis agama atau nilai-nilai moral Islam. Begitu pula, studi Sergiovanni (2007) berfokus pada budaya sekolah berbasis nilai moral universal, yang meskipun relevan, tidak secara khusus dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam atau anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian oleh Nasir & Muhammad (2020) memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi belum meneliti peran nilai-nilai Islam dalam mendukung strategi kepemimpinan tersebut. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan kepemimpinan transformasional dan nilai-nilai Islam sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi anak tunagrahita. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual siswa berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan kerangka strategis yang spesifik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan anak tunagrahita di SLBN Widiasih, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam kajian sebelumnya dan memberikan perspektif baru dalam mengelola pendidikan berbasis Islam untuk siswa berkebutuhan khusus.

Meskipun berbagai pendekatan telah diidentifikasi, implementasi strategi kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan bagi anak tunagrahita masih menjadi topik yang relatif sedikit dibahas. Nilai-nilai Islam, seperti sabar, kasih sayang, dan tanggung jawab, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa dan mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam beberapa kajian, integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan aspek afektif siswa, termasuk rasa percaya diri dan empati. Namun, bagaimana nilai-nilai ini diimplementasikan secara sistematis oleh seorang pemimpin sekolah dalam konteks pendidikan anak tunagrahita memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

SLB N Widiasih, sebuah Sekolah Luar Biasa yang berlokasi di Pangandaran, Jawa Barat, menjadi salah satu contoh nyata penerapan strategi kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi anak tunagrahita. Dengan pendekatan individual yang mengintegrasikan pendidikan akademik, keterampilan hidup, dan pembentukan karakter Islami, sekolah ini telah mencetak berbagai

keberhasilan, baik dalam pengembangan siswa maupun kemandirian lulusan. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan yang diterapkan di SLB N Widiasih, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan mengkaji pendekatan yang dilakukan oleh sekolah ini, diharapkan dapat ditemukan model kepemimpinan yang relevan dan efektif untuk diterapkan di institusi pendidikan serupa, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

## 2. Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dan deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan masalah berdasarkan metode yang telah ditetapkan serta kondisi dan fakta kelembagaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengalaman seseorang dengan fenomena sehari-hari (Hendrarso, 2020). Menurut Rukajat (2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara aktual, realistis, dan nyata. Melalui pengamatan langsung, penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mudah. Kami juga memperoleh bantuan dari berbagai sumber, seperti informasi dari internet, perpustakaan, dan narasumber di Lembaga dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini memungkinkan kita untuk melihat dan mendengar langsung proyek penelitian di lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai sumber permasalahan yang dijadikan objek penelitian di lembaga tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada 18 Oktober 2024 di SLB Negeri Widiasih Pangandaran Jln. Bojong, Kec. Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat 46393.

## 3. Results and Discussion

Pada hasil dilapangan ditemukan bahwa implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan Mutu pendidikan anak tunagrahita berbasis nilai-nilai Islam di SLBN Widiasih yaitu diantaranya:

### a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Di SLB N Widiasih, kompetensi lulusan dirancang agar siswa tunagrahita dan berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dasar yang memungkinkan mereka hidup mandiri. Lulusan SLB ini tidak hanya diajarkan kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, tata busana, dan bertani. Fokusnya adalah mempersiapkan siswa untuk kehidupan pasca sekolah yang mandiri dan produktif. Hasilnya, beberapa lulusan telah berhasil bekerja sebagai petani, membuka salon, atau berwirausaha kecil, mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan yang dirancang untuk keberlanjutan kehidupan mereka.

### b. Standar Isi

Kurikulum di SLB N Widiasih dirancang secara individual, sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Tingkat pendidikan dasar (TKLB dan SDLB) menyeimbangkan antara pengetahuan akademik dan keterampilan dengan proporsi 50:50. Sementara itu, di jenjang SMPLB dan SMALB, kurikulum lebih berorientasi pada keterampilan dengan proporsi hingga 70%. Kurikulum ini juga memasukkan nilai-nilai

Islam, yang diintegrasikan dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, seperti salat berjamaah, pembacaan doa, dan pelajaran akhlak. Kurikulum ini memastikan siswa memperoleh dasar spiritual yang kuat selain kemampuan akademik dan keterampilan praktis. Adapun nilai-nilai Islam yang diterapkan diantaranya:

#### 1) Keadilan

Keadilan adalah prinsip utama dalam kepemimpinan Islami. Seorang pemimpin harus adil dalam semua aspek kepemimpinannya, baik dalam pembagian tugas, penghargaan, maupun dalam pengambilan keputusan (Al-Qur'an, An-Nisa: 58). Keadilan menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendorong kepercayaan antara pemimpin dan pengikut.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

#### 2) Kejujuran

Kejujuran adalah fondasi dari integritas seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang jujur akan membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata pengikutnya (At-Taubah: 119). Kejujuran dalam kepemimpinan mencakup transparansi dalam komunikasi dan pengambilan keputusan.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar”.

#### 3) Tanggung Jawab

Pemimpin Islami harus menunjukkan tanggung jawab dalam semua tindakan dan keputusan mereka. Mereka harus bertanggung jawab tidak hanya kepada orang-orang yang mereka pimpin tetapi juga kepada Allah (Al-Qur'an, Al-Ahzab: 72). Tanggung jawab ini mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan dan perkembangan moral dan spiritual pengikut.

﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾

#### 4) Keteladanan

Keteladanan adalah cara paling efektif untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut. Pemimpin yang menjadi teladan dalam tindakan, moral, dan etika mereka akan lebih mudah dihormati dan diikuti (Hadis Nabi, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia").

#### c. Standar Proses

Proses pembelajaran di SLB N Widiasih menerapkan Program Pendidikan Individu (PPI) atau Individualized Education Program (IEP), yang berfokus pada kebutuhan spesifik masing-masing siswa. Pendekatan ini memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian dan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Guru mengawasi setiap pelajaran dengan doa dan membacakan surat-surat pendek agar siswa merasa tenang dan



termotivasi. Selain itu, pembelajaran bersifat kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua, dengan pemantauan perkembangan dilakukan secara berkala. Pendekatan kekeluargaan juga diterapkan, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan penuh empati.

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Para pendidik di SLB N Widiasih memiliki keahlian khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai orang tua bagi siswa, memberikan dukungan emosional dan motivasi. Pimpinan sekolah mendukung profesionalisme guru dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan, termasuk pelatihan strategi pengajaran individual dan pendekatan berbasis nilai Islam. Kepala sekolah berperan aktif dalam membimbing guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari sekolah.

e. Standar Sarana dan Prasarana

SLB N Widiasih dilengkapi dengan sarana yang mendukung kebutuhan khusus siswa, seperti alat bantu untuk anak tunagrahita dan ruang terapi. Fasilitas keterampilan, seperti ruang menjahit, ruang tata kayu, dan dapur, dirancang untuk mengembangkan kemampuan praktis siswa. Setiap kelas hanya terdiri dari lima siswa dengan satu guru, memastikan suasana belajar yang intensif dan personal. Lingkungan sekolah dirancang agar aman dan nyaman, mendukung perkembangan siswa secara optimal.

f. Standar Pengelolaan

Pengelolaan di SLB N Widiasih menekankan pendekatan kekeluargaan dan keterlibatan aktif semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah memprioritaskan kebijakan yang mendukung stabilitas, kesejahteraan guru, dan kenyamanan siswa. Pengelolaan administrasi dan manajemen sekolah didasarkan pada prinsip Islami, seperti transparansi, adil, dan tanggung jawab. Komunikasi yang efektif antara staf, siswa, dan orang tua menjadi landasan dalam menjalankan program pendidikan di SLB ini.

g. Standar Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan di SLB N Widiasih memprioritaskan kebutuhan utama siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini memanfaatkan dana dari pemerintah, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), untuk menyediakan sarana belajar dan pelatihan keterampilan. Selain itu, kebijakan kepala sekolah memastikan anggaran digunakan secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam pengadaan alat bantu dan fasilitas keterampilan.

h. Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian di SLB N Widiasih bersifat individual, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Siswa tunagrahita, misalnya, dinilai berdasarkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Evaluasi dilakukan melalui ujian praktik, seperti membuat kalimat sederhana atau membaca teks singkat. Progres siswa dipantau setiap tiga hingga enam bulan, dengan hasilnya dicatat dalam transkrip nilai. Selain itu, fokus penilaian di tingkat SMPLB dan SMALB lebih diarahkan pada keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan mandiri.

Pendekatan Kepemimpinan Transformasional sebagai teori kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang membentuk dan membantu orang lain untuk bekerja dan antusias mencapai tujuan yang direncanakan dalam kaitannya dengan keberhasilan organisasi (Winardi, 2012). (Handoko, 2016) menyatakan, dalam kenyataannya para pemimpin dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, loyalitas kerja, keamanan,

kualitas kehidupan kerja terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Berdasarkan pandangan Fattah (2006:65) dan Salim (2006:65), gaya kepemimpinan adalah pendekatan yang adaptif dan fleksibel dalam mengarahkan, mengoordinasikan, serta memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Fattah, pemimpin berperan penting dalam memberikan arahan dan mengatur pekerjaan setiap anggota tim, termasuk menyusun strategi, memberi saran yang membangun, serta mempertimbangkan kesejahteraan anggota.

Gaya kepemimpinan yang efektif tidak hanya memberi panduan konkret dalam pelaksanaan tugas, tetapi juga memberikan dukungan emosional ketika anggota tim menghadapi tantangan. Kepedulian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan dasar setiap anggota tim ini menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan suportif, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas, motivasi, serta produktivitas tim secara keseluruhan. Di sisi lain, Salim menekankan pentingnya fleksibilitas pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan berdasarkan tuntutan situasi dan kebutuhan individu. Gaya kepemimpinan tidak bersifat kaku atau tetap, tetapi harus dapat berubah sesuai konteks. Misalnya, dalam situasi yang menuntut keputusan cepat, pemimpin mungkin menerapkan pendekatan yang lebih tegas dan langsung. Namun, dalam kondisi yang memerlukan kerja sama dan pemikiran kolektif, pemimpin dapat memilih pendekatan yang lebih partisipatif. Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang adaptif memungkinkan pemimpin untuk merespons perubahan yang terjadi di dalam tim dan memenuhi kebutuhan setiap anggota, yang mungkin berbeda-beda. Secara keseluruhan, konsep kepemimpinan ini menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel, peduli, dan responsif, yang menciptakan sinergi positif dalam kelompok kerja.

Dalam hal ini gaya kepemimpinan transformasional, atau sering juga disebut kepemimpinan kharismatik, pemimpin menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi para karyawan untuk berprestasi melampaui harapan. Dalam hal ini para karyawan merasa percaya, kagum, dan hormat kepada pemimpinnya sehingga mereka termotivasi untuk melakukan lebih apa yang diharapkan dari mereka. Bahkan Mereka jarang melampaui apa yang mereka perkirakan dapat mereka lakukan. Model kepemimpinan yang berkembang pesat dalam dua dekade terakhir ini didasarkan lebih pada upaya pemimpin untuk mengubah berbagai nilai, keyakinan, dan kebutuhan para bawahan.

Kepemimpinan transformasional merupakan jenis kepemimpinan yang berfokus pada perubahan dalam organisasi, berbeda dengan kepemimpinan yang hanya mempertahankan keadaan saat ini. Gaya kepemimpinan ini dianggap mampu menghasilkan kinerja yang lebih unggul, terutama dalam organisasi yang sedang menghadapi kebutuhan untuk melakukan pembaruan atau perubahan signifikan. Menurut Bass dan Avolio (1994), pemimpin transformasional mampu mengubah bawahannya melalui empat aspek utama yaitu:

a. Pengaruh Ideal (Idealized Influence)

Pemimpin berperan sebagai teladan melalui perilaku, sikap, dan komitmennya, yang mencerminkan perhatian mendalam terhadap kebutuhan bawahannya. Pemimpin juga bersedia mengambil risiko bersama tim, tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, serta menyampaikan visi dan misi yang jelas. Dengan memberikan rasa bangga kepada bawahannya, pemimpin ini menciptakan rasa hormat, kagum, dan kepercayaan, sehingga bawahan terinspirasi untuk meniru tindakan positif yang

dilakukan pemimpin. Hal ini sangat penting dalam menghadapi perubahan yang mendasar atau besar.

b. Motivasi Inspiratif (Inspirational Motivation)

Pemimpin memberikan motivasi dan inspirasi kepada bawahannya dengan menyampaikan harapan yang tinggi secara jelas. Mereka menggunakan simbol-simbol untuk mengarahkan upaya, serta menyampaikan tujuan penting secara sederhana namun efektif. Bertujuan untuk membangkitkan dorongan, antusiasme, dan komitmen dalam mencapai tujuan bersama, sehingga setiap pihak terdorong untuk menjalankan program pendidikan yang telah dirancang. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no:3289).

Hadits di atas menunjukkan bahwa motivasi untuk memberikan manfaat kepada orang lain menjadi pendorong penting dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Namun tak bisa dipungkiri bahwa faktor yang paling utama dalam mempengaruhi mutu pendidikan adalah Gaya yang dibawa oleh pemimpin itu sendiri. Fattah (2006:65) menyatakan bahwa: tindakan khusus seseorang pemimpin dalam mengarahkan dan mengkoordinasi pekerjaan para anggota kelompok. Misalnya, pemimpin dapat memberikan saran yang berguna dan menunjukan pertimbangan untuk kesejahteraan kepemimpinan mengacu pada struktur kebutuhan yang mendasari seorang pemimpin untuk mendorong perilaku dalam berbagai situasi interpersonal. Sedangkan Salim (2006:65), memberikan pengertian pemimpin dalam menghadapi dan melayani staf atau bawahan yang biasanya berbeda pada setiap individu dan dapat berubah. Artinya seseorang yang menduduki jabatan pimpinan hendaknya mempunyai kearifan secara tepat dan menyesuaikan gaya kepemimpinan yang akan digunakan dengan tuntutan situasi, meskipun penyesuaian hanya bersifat sementara.

c. Stimulasi Intelektual (Intellectual Stimulation)

Pemimpin menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kreativitas, di mana perbedaan pendapat dianggap sebagai hal yang wajar. Pemimpin mendorong bawahannya untuk mengemukakan ide-ide baru serta mencari solusi kreatif atas berbagai masalah. Dalam proses ini, bawahan dilibatkan secara aktif dalam merumuskan masalah maupun mencari solusinya.

d. Perhatian Individual (Individualized Consideration)

Pemimpin memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan setiap individu untuk berkembang dan mencapai prestasi. Mereka berperan sebagai pelatih atau mentor melalui interaksi pribadi yang bertujuan meningkatkan kinerja dan potensi bawahan secara optimal.

Kepemimpinan transformasional sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan anak tunagrahita. Pemimpin pendidikan, khususnya kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Menurut Nurhayati (2019), kepala sekolah yang profesional memiliki kemampuan dalam merancang strategi, mengimplementasikan kebijakan, serta melakukan evaluasi untuk meningkatkan layanan pendidikan anak tunagrahita secara menyeluruh. Profesionalisme kepemimpinan ini diwujudkan melalui pembinaan guru, penyediaan fasilitas pendidikan yang sesuai, dan



pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan khusus. kepemimpinan profesional juga tercermin dalam upaya membangun sinergi dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa anak tunagrahita akan lebih berkembang jika ada kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses belajar mereka. Proses pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kurikulum itu sendiri. Disadari bahwa pembelajaran yang baik, juga akan menentukan keberhasilan implementasi kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam memfasilitasi komunikasi ini sehingga tercipta dukungan yang lebih luas bagi perkembangan anak. Ini berarti sumber daya manusia berperan penting dan dominan dalam manajemen. Tugas penting bagi seorang manajer adalah menyeleksi menempatkan, melatih dan mengembangkan sumber daya manusia (H. Fatah Syukur, 2012 : 13).

Pendekatan menggunakan gaya kepemimpinan transformasional melibatkan strategi yang berpusat pada upaya menginspirasi, memberdayakan, dan memotivasi bawahan atau anggota tim untuk mencapai tujuan bersama, sambil menciptakan perubahan positif dalam organisasi. Pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan individu, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan. Sehingga pendekatan ini sangat cocok untuk diterapkan pada ABK khususnya anak tunagrahita.

Selain dari gaya kepemimpinan sekolah bisa mengukur dengan Standar Nasional Pendidikan yaitu berupa kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 1 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Pasal 3 Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang SNP). SNP merupakan penjabaran dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang dituangkan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005. SNP berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. SNP bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Pasal 4 Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang SNP). Standar Nasional Pendidikan berperan sebagai landasan untuk merancang, melaksanakan, dan mengawasi proses pendidikan guna mencapai mutu pendidikan nasional yang berkualitas. Tujuan Standar Nasional Pendidikan adalah memastikan kualitas pendidikan di tingkat nasional demi mencerdaskan kehidupan masyarakat serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Penyempurnaan Standar Nasional Pendidikan dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan untuk menyesuaikan dengan dinamika perubahan di tingkat lokal, nasional, maupun global.

#### 1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan menentukan kriteria kemampuan peserta didik yang harus dicapai setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Standar ini mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan keberhasilan belajar. SKL dirancang untuk memastikan lulusan tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sesuai dengan nilai-nilai moral, agama, dan budaya bangsa. Di tingkat pendidikan dasar, kompetensi mencakup literasi dasar dan numerasi. Sedangkan di tingkat menengah dan tinggi,

ditambahkan kemampuan berpikir analitis dan penguasaan bidang tertentu sesuai dengan jurusan atau jurusan.

#### 2) Standar Isi

Standar Isi mengatur ruang lingkup dan kedalaman materi yang harus dipelajari peserta didik. Standar ini menjadi panduan dalam pengembangan kurikulum di semua jenjang pendidikan. Di dalamnya mencakup pembelajaran wajib seperti agama, Pancasila, bahasa Indonesia, dan matematika, serta mata pelajaran tambahan yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan global. Standar Isi juga menjamin inklusivitas, sehingga materi pembelajaran bisa disesuaikan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Penyesuaian ini memungkinkan setiap peserta didik mencapai potensi terbaiknya tanpa mengorbankan esensi pendidikan.

#### 3) Standar Proses

Standar Proses mengatur tata cara pelaksanaan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru diharapkan menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui metode yang inovatif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau pembelajaran berbasis teknologi. Dalam implementasinya, guru perlu memperhatikan variasi gaya belajar siswa serta menggunakan media pembelajaran yang relevan. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan proses belajar berjalan sesuai tujuan. Standar ini juga mencakup pemberian perhatian khusus kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan tambahan.

#### 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar ini menetapkan kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik serta tenaga kependidikan lainnya, seperti kepala sekolah, pustakawan, dan staf administrasi. Guru diharuskan memiliki latar belakang pendidikan minimal sesuai jenjang yang diajarkan, serta menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Selain itu, standar ini menekankan pentingnya pengembangan profesi berkelanjutan, seperti pelatihan, seminar, atau pendidikan lanjutan. Di SLB atau sekolah khusus, tenaga pendidik harus memiliki keahlian tambahan dalam menangani kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

#### 5) Standar Sarana dan Prasarana

Standar ini mengatur kelengkapan fasilitas fisik dan infrastruktur yang mendukung proses belajar-mengajar. Sarana seperti buku teks, laboratorium, dan alat peraga harus tersedia sesuai dengan jenjang pendidikan. Sementara itu, prasarana mencakup ruang kelas yang layak, perpustakaan, dan fasilitas kebersihan. Khusus untuk sekolah luar biasa (SLB) atau inklusif, harus tersedia alat bantu seperti ramp untuk kursi roda, perangkat komunikasi augmentatif, atau ruang terapi. Standar ini juga memastikan lingkungan sekolah aman, nyaman, dan ramah bagi semua peserta didik.

#### 6) Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan mengatur tata kelola pendidikan yang profesional dan akuntabel. Kepala sekolah bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan di sekolah. Selain itu, pengelolaan ini melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Standar ini juga memastikan bahwa kebijakan pendidikan bersifat transparan dan berorientasi pada peningkatan mutu. Pada konteks tertentu, sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga lain untuk mengoptimalkan layanan pendidikan, seperti kemitraan dengan lembaga pelatihan atau institusi terapi.

#### 7) Standar Pembiayaan

Standar Pembiayaan mengatur besaran dan alokasi dana yang diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Pembiayaan pendidikan mencakup operasional sekolah, pengadaan sarana-prasarana, pengembangan kurikulum, hingga kesejahteraan tenaga pendidik. Pemerintah, melalui program seperti BOS (Bantuan Operasional Sekolah), memastikan dana pendidikan tersedia secara memadai. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan kontribusi masyarakat atau lembaga swasta, namun tetap harus sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas.

#### 8) Standar Penilaian Pendidikan

Standar ini mengatur mekanisme evaluasi hasil belajar peserta didik, baik secara formatif maupun sumatif. Penilaian mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam penerapannya, penilaian dilakukan menggunakan berbagai instrumen seperti tes tertulis, observasi, dan portofolio. Khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, penilaian dapat disesuaikan dengan kemampuan dan target individu. Standar ini juga mencakup evaluasi kinerja guru dan sekolah secara keseluruhan untuk memastikan kualitas pendidikan terus meningkat.

### 4. Conclusions

Kepemimpinan sangat berpengaruh pada berbagai aspek maka sangat perlu memperhatikan gaya yang digunakan dalam pendekatan guna mencapai tujuan. Pada pemaparan yang telah dijelaskan sekolah luar biasa memiliki perbedaan dengan sekolah pada umumnya dimana pada penerapan SNP harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Maka dari itu pemimpin selaku kepala sekolah juga harus menyesuaikan gaya guna yang dipimpinnya mau mengikuti instruksi yang diberikan. Dengan kepemimpinan transformasional ini sangat relevan diterapkan di SLB (Sekolah Luar Biasa) karena gaya kepemimpinan ini berfokus pada pemberdayaan individu, motivasi, inovasi, dan pembentukan hubungan yang kuat antara pemimpin dan anggota tim. Di lingkungan pendidikan seperti SLB, kebutuhan ini sangat sesuai untuk mengatasi tantangan dan menciptakan perubahan positif. Sehingga pemimpin dapat dengan sukses mempengaruhi individu mencapai suatu rencana yang diterapkan sebelumnya. Howard H. Hoyt juga menegaskan bahwa Kepemimpinan adalah sebuah seni mempengaruhi perilaku manusia, Kemampuan untuk membimbing orang. Handoko mendefinisikan kepemimpinan Itu adalah kemampuan yang Anda miliki seseorang mempengaruhi orang lain Bekerja keras untuk mencapai tujuan (Handoko, 1995:295). Sedangkan menurut Stoner Di Handoko Kepemimpinan adalah Proses pendampingan dan memberi dampak pada aktivitas sekelompok anggota biasa berhubungan dengan tanggung jawabnya.

Dalam mengukur mutu tingkat satuan pendidikan seperti SD, SMP, SMA, bahkan SLB sangat relevan untuk melihat mutu yang ada di sekolah tersebut menggunakan sistem nasional pendidikan. Dari gambaran yang telah dijelaskan, strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah (kepsek) di SLB N Widasih dapat dinilai sukses dalam berbagai aspek berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kesuksesan ini terlihat tidak hanya dalam pencapaian akademik dan keterampilan siswa tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan keberhasilan integrasi mereka dalam masyarakat. Dengan bukti keberhasilan siswa yang mampu hidup mandiri, bekerja, atau membuka usaha. Penguatan nilai-nilai Islam, seperti kemampuan menjalankan puasa, menambah dimensi spiritual yang memperkaya hasil pendidikan di sekolah ini. Dengan mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan, SLB N Widasih telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang bermutu dan inklusif. Kepala sekolah yang menerapkan

keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan berhasil membangun kepercayaan dan motivasi di antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami. Pada temuan Ramayulis (2008) dan Soebagyo (2012) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islami dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan (Pulungan, 2019). Namun, keberhasilan ini tetap memerlukan evaluasi dan inovasi berkelanjutan agar strategi yang diterapkan terus relevan dengan tantangan lokal, nasional, dan global.

## 5. References

- Anggraeni, Y., & Santosa, T. E. C. (2013). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kepuasan kerja karyawan. *Jurnal dinamika ekonomi dan bisnis*, 10(1).
- Handoko, H., & Tjiptono, F. (1996). Kepemimpinan transformasional dan pemberdayaan. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 11(1).
- Handrian, Akbar Febri, and M. Ichsan Iwari. 2020. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Pada Suatu Organisasi." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7 (2): 408-20.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84-97.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Pakarti, Lintang Bias. 2021. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire Dan Otokratis Terhadap Kinerja Karyawan Generasi Millennial." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 9 (2): 5-24.
- Rivai, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), 213-223.
- Rohman, A., & Lestari, D. (2019). Penerapan Profesionalisme Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 78-85.
- Syamsuddin, A. (2017). Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 20-34.
- Tucunan, R. J. A., Supartha, W. G., & Riana, I. G. (2014). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap motivasi dan kinerja karyawan. *E-jurnal ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(09), 533-550.
- Utari, Sri, and Moh. Mustofa Hadi. 2020. "Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus)." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 6 (1): 994.